

## Inflasi 2016 Cukup Rendah dan Berada dalam Batas Bawah Sasaran Inflasi Bank Indonesia

### INFLASI IHK



**Mtm** : 0,42%

**Yoy** : 3,02%

**Ytd** : 3,02%

**Avg yoy** : 3,53%

### Wilayah Inflasi Tertinggi

KTI = 0,66%

### Kota Inflasi Tertinggi

Kupang = 1,96%

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat 0,42% (mtm) di bulan Desember.** Inflasi di bulan Desember terpantau sedikit lebih rendah dari bulan lalu yang mencapai 0,47% (mtm) (Tabel 1). Inflasi bulan ini terutama disumbang oleh komponen *administered prices* dan *volatile food*, sementara inflasi inti tercatat relatif rendah (Grafik 1). Dengan demikian, inflasi IHK secara keseluruhan tahun 2016 mencapai 3,02% (yoy) dan sebagaimana tahun sebelumnya kembali berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar  $4\pm 1\%$  (yoy).

**Secara bulanan (mtm), tekanan inflasi di berbagai daerah lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya.** Perbaikan tingkat inflasi terjadi di hampir seluruh wilayah terutama di Sumatera yang mengalami penurunan inflasi dari 0,75% pada bulan November menjadi 0,37%. Selanjutnya, diikuti oleh Jawa dengan tingkat inflasi sebesar 0,37%. Sementara, inflasi di wilayah KTI meningkat menjadi 0,66% dari 0,41% pada periode sebelumnya. Hal ini terutama disumbang oleh meningkatnya tekanan inflasi di Kalimantan dan Balnusra, khususnya di NTT (1,92%), Papua (1,34%) dan Kalimantan Tengah (1,29%). Sejumlah daerah juga mencatatkan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya dalam satu wilayah yaitu Kepulauan Babel (1,58%) dan Aceh (1,12%) serta Sulawesi Tengah (1,15%) (Gambar 1).

**Secara tahunan (yoy), realisasi inflasi di berbagai daerah secara agregat masih dalam rentang sasaran inflasi nasional sebesar  $4\pm 1\%$ .** Inflasi tahunan tercatat lebih rendah dibanding rata-rata historisnya di semua wilayah, dari yang terendah adalah Jawa (2,59%), KTI (2,90%), dan Sumatera (4,53%). Inflasi Sumatera yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain disumbang oleh sejumlah provinsi di wilayah ini yang mencatatkan inflasi cukup tinggi, yaitu Kepulauan Babel (6,75%) dan Sumatera Utara (6,34%). Kondisi ini disebabkan oleh inflasi *volatile foods*, khususnya komoditas cabai merah yang cukup signifikan di akhir 2016 (Gambar 2).

**Ke depan, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran sasaran inflasi 2017, yaitu  $4\% \pm 1\%$  (yoy).** Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi perlu terus diperkuat,

terutama terkait dengan kemungkinan penyesuaian harga beberapa komoditas di kelompok *administered prices*.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Desember 2016

Disagregasi	Historis 2010-2012 %(MTM)	Realisasi		
		%(MTM)	%(YOY)	%(AVG YOY)
IHK	0.68	0.42	3.02	3.53
Inti	0.31	0.23	3.07	3.36
<i>Volatile Food</i>	2.34	0.47	5.92	7.62
<i>Adm. Prices</i>	0.14	0.97	0.21	0.52

## INFLASI INTI

Mtm : 0,23%

Yoy : 3,07%

Ytd : 3,07%

Avg yoy : 3,36%

 mtm(%)  
= -4,14%

 mtm(%)  
= 2,76%

 = 0,25%

 = 1,65%

 = 0,23%

**Kelompok inti pada bulan Desember 2016 mencatat inflasi yang cukup rendah, yaitu 0,23%(mtm).** Jika dibandingkan dengan inflasi inti bulan Desember tahun lalu, inflasi inti Desember tahun ini relatif sama. Inflasi inti *traded* pada bulan ini melambat dari 2,98% (yoy) menjadi 2,79% (yoy). Melambatnya inflasi inti *traded* bulan ini disumbang oleh turunnya harga komoditas **emas perhiasan** yang mencapai 4,14% (mtm) ([Grafik 3](#)). Turunnya harga komoditas emas perhiasan searah dengan turunnya harga emas internasional yaitu 6,78%(mtm). Secara spasial, deflasi emas perhiasan terdalam terjadi di Provinsi NTB (5,75%, mtm), DKI Jakarta (5,71%, mtm), dan Kaltara (5,33%, mtm).

Inflasi inti *non traded* bulan ini meningkat dari 3,13% (yoy) di bulan November menjadi 3,29% (yoy). Meningkatnya inflasi *core non traded* bulan ini terutama bersumber dari naiknya **tarif pulsa ponsel** (2,76%, mtm), **sewa rumah**, **ayam goreng**, dan **nasi dengan lauk** yang masing – masing mencatat inflasi 0,25% (mtm), 1,65% (mtm), dan 0,23% (mtm) ([Tabel 2](#)). Secara spasial, inflasi **tarif pulsa ponsel** tertinggi terjadi di DKI Jakarta (4,88%, mtm), Sulut (4,06%, mtm) dan Sulsel (3,41%, mtm). Sementara inflasi **sewa rumah** terutama terjadi di Lampung (7,78%, mtm), Kalimantan Barat (1,39%, mtm), dan Bengkulu (0,73%, mtm). Inflasi **ayam goreng** tertinggi terjadi di Provinsi Kalteng (14,17%, mtm), DKI Jakarta (6,07%, mtm), dan Banten (4,05%, mtm). Untuk inflasi **nasi dengan lauk**, kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Jatim (1,28%, mtm), Jabar (0,78%, mtm), dan Aceh (0,09%, mtm).

Terkendalinya inflasi inti di bulan Desember 2016 disebabkan masih terbatasnya tekanan permintaan domestik. Terbatasnya permintaan domestik tercermin dari masih rendahnya pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 7,4% (yoy) dan pertumbuhan M2 sebesar 9,3% (yoy) di bulan November ([Grafik 4](#)).

Membaiknya ekspektasi inflasi juga turut menyumbang rendahnya inflasi inti bulan Desember 2016. Hasil survey inflasi 2016 dari *Consensus Forecast* (CF) yang mempresentasikan ekspektasi inflasi kalangan pelaku pasar keuangan

turun dari 3,60% (average, yoy) di bulan November 2016 ke level 3,50% (average, yoy) di bulan Desember 2016 (Grafik 5). Di sektor riil, ekspektasi inflasi jangka pendek mengalami penurunan sebagaimana ditunjukkan oleh turunnya ekspektasi inflasi 3 bulan baik konsumen maupun pedagang eceran (Grafik 6 dan Grafik 7).

**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Desember 2016**

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Inflasi</b>			
1	TARIP PULSA PONSEL	2.76	0.05
2	SEWA RUMAH	0.25	0.01
3	AYAM GORENG	1.65	0.01
4	NASI DENGAN LAUK	0.23	0.01
5	KUE KERING BERMINYAK	0.92	0.01
<b>Deflasi</b>			
1	EMAS PERHIASAN	(4.14)	(0.05)

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti 2016**

No.	Core	(%,yoy)	Kontribusi (%,yoy)
<b>Inflasi</b>			
1	Tarif Pulsa Ponsel	5.28	0.10
2	Tarif Kontrak Rumah	2.62	0.09
3	Tarif Sewa Rumah	2.31	0.09
4	Emas Perhiasan	6.41	0.07
5	Gula Pasir	12.69	0.06
6	Upah Tukang Bukan Mandor	2.96	0.06
7	Mobil	2.89	0.06
<b>Deflasi</b>			
1	Semen	(4.64)	(0.03)
2	Telepon Seluler	(1.81)	(0.01)
3	Televisi Berwarna	(2.28)	(0.01)

Secara tahunan inflasi inti melambat dari 3,95%(yoy) di 2015 menjadi 3,07%(yoy) di 2016. Rendahnya inflasi inti tersebut didorong oleh masih terbatasnya permintaan domestik, lemahnya tekanan eksternal, dan membaiknya ekspektasi inflasi. Terkendalinya inflasi inti tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi. Perlambatan inflasi inti terjadi pada kelompok inti baik *traded* maupun non *traded* (Grafik 2).

Untuk keseluruhan tahun 2016, inflasi pada kelompok inti terutama disumbang oleh komoditas tarif pulsa ponsel, kontrak rumah, sewa rumah, emas perhiasan, dan gula pasir (Tabel 3). Sementara komoditas kelompok inti yang mengalami penurunan harga pada tahun 2016 adalah semen, telepon seluler, dan televisi berwarna.

### INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : 0,47%

Yoy : 5,92%

Ytd : 5,92%

Avg yoy : 7,62%

mtm(%)



= 9,39%

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi 0,47% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya dan pola historis bulan Desember (Tabel 1). Inflasi kelompok ini terutama bersumber dari kenaikan harga beberapa komoditas seperti telur ayam ras, ikan segar, cabai rawit, daging ayam ras, dan beras serta komoditas hortikultura lainnya (Tabel 4). Meskipun secara keseluruhan kelompok VF mencatat inflasi pada bulan ini, beberapa komoditas VF mengalami penurunan harga, misalnya cabai merah, bawang merah, dan tomat sayur (Tabel 4).

Harga komoditas telur ayam dan daging ayam masing – masing naik sebesar 9,39% (mtm) dan 2,76% (mtm). Dengan perkembangan yang terjadi

 = 2,76%

 = 1,63%

 = 18,70%

 = 0,13%

mtm(%)

 = -9,20%

 = -6,32%

 = -9,33%

di bulan Desember 2016, harga telur ayam ras dan daging ayam ras mencapai level Rp21.987/kg dan Rp31.505/kg ([Grafik 8 dan Grafik 9](#)). Kenaikan harga telur ayam dan daging ayam tersebut disebabkan tingginya permintaan menjelang hari raya Natal. Secara spasial, kenaikan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Sulbar (22,53%, mtm), Kalsel (17,84%, mtm) dan DIY (17,62%, mtm).

Komoditas **ikan segar** mencatat inflasi 1,63% (mtm) didorong tingginya permintaan di tengah terbatasnya pasokan ikan segar sebagai dampak cuaca yang tidak mendukung selama bulan Desember 2016. Secara spasial, kenaikan harga ikan segar tertinggi terjadi di NTT (20,55%, mtm), Sulteng (14,59%, mtm) dan NAD (13,45%, mtm).

Harga **cabai rawit** tercatat mengalami kenaikan sebesar 18,70% (mtm) ke level Rp53.600/kg ([Grafik 10](#)). Kenaikan tersebut disebabkan tingginya permintaan sementara pasokan mengalami penurunan seiring dengan rusaknya tanaman cabai rawit sebagai dampak intensitas hujan yang tinggi di bulan Desember 2016. Secara spasial, tingginya kenaikan harga cabai rawit terjadi di NTT (67,09%), Jambi (37,69%) dan DIY (36,18%).

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas **beras**. Harga beras naik 0,13%(mtm) dimana kenaikan harga tertinggi terjadi di Provinsi NTB (-1,71%, mtm), Kalsel (1,19%, mtm), dan Sulbar (1,10%, mtm). Komoditas VF lain yang mengalami kenaikan adalah bawang putih (2,92%, mtm).

Berbeda dengan bulan sebelumnya, pada bulan ini harga komoditas **cabai merah** turun 9,20% (mtm) ke level 46.561/kg. Tingkat harga ini masih jauh di atas harga acuan sebesar Rp28.500/kg<sup>1</sup>. Deflasi cabai merah terdalam terjadi di Papua Barat (29,61%, mtm), NAD (27,47%, mtm) dan NTT (25,90%, mtm). Jika dibandingkan dengan rata – rata harga tahun lalu, harga cabai merah selama 2016 meningkat sebesar 42,66% ([Grafik 11](#)).

Harga **bawang merah** juga mengalami penurunan di bulan Desember 2016. Harga bawang merah turun 6,32% ke level Rp38.045/kg ([Grafik 12](#)). Penurunan harga bawang merah terdalam terjadi di Jateng (16,12%, mtm), Jambi (15,01%, mtm), dan Jabar (10,42%, mtm). Selain cabai merah dan bawang merah, komoditas VF lain yang mengalami deflasi adalah tomat sayur. Harga tomat sayur turun sebesar 9,33%(mtm).

<sup>1</sup> Berdasarkan PERMENDAG NO. 63/2016.

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok Volatile Food Des 2016**

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%mtm)
<b>Inflasi</b>			
1	TELUR AYAM RAS	9.39	0.06
2	IKAN SEGAR	1.63	0.05
3	CABAI RAWIT	18.70	0.04
4	DAGING AYAM RAS	2.76	0.03
5	BERAS	0.13	0.01
6	JERUK	1.61	0.01
7	BAWANG PUTIH	2.92	0.01
<b>Deflasi</b>			
1	CABAI MERAH	(9.20)	(0.09)
2	BAWANG MERAH	(6.32)	(0.05)
3	TOMAT SAYUR	(9.33)	(0.02)

**Tabel 5. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok Volatile Food 2016**

No.	Volatile Food	(%,yoy)	Kontribusi (%yoy)
<b>Inflasi</b>			
1	Cabai Merah	63.24	0.35
2	Bawang Merah	33.11	0.17
3	Bawang Putih	41.48	0.11
4	Ikan Segar	3.03	0.09
5	Cabai Rawit	41.10	0.07
6	Minyak goreng	6.62	0.06
7	Kentang	23.98	0.04
<b>Deflasi</b>			
1	Telur Ayam Ras	(2.55)	(0.02)
2	Wortel	(17.96)	(0.02)

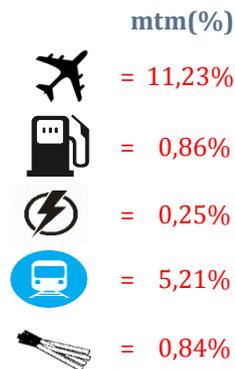
Selama 2016, komoditas VF mengalami inflasi 5,92% (yoy) lebih tinggi dibandingkan 2015 (4,84%, yoy). Komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi VF adalah cabai merah, bawang merah, bawang putih, ikan segar, cabai rawit, minyak goreng, dan kentang (Tabel 5). Kenaikan harga komoditas – komoditas tersebut di atas terjadi seiring dengan keterbatasan pasokan sebagai dampak La Nina dan serangan hama (untuk tanaman cabai merah). Sementara itu, kenaikan harga minyak goreng disebabkan oleh turunnya produksi perkebunan kelapa sawit sebagai dampak El Nino yang terjadi di awal tahun 2016<sup>2</sup>.

Cukup rendahnya inflasi *volatile food* didukung oleh terjaganya pasokan bahan pangan, Operasi Pasar yang dilakukan BULOG dan semakin kuatnya koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia, antara lain melalui TPI dan TPID, dalam mendorong peningkatan produksi dan memperbaiki distribusi.

<sup>2</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2612702/harga-minyak-goreng-naik-ini-penjelasan-produsen>

**INFLASI  
ADMINISTERED  
PRICES**

**Mtm : 0,97%**  
**Yoy : 0,21%**  
**Ytd : 0,21%**  
**Avg yoy : 0,52%**



**Kelompok *administered prices* (AP) bulan Desember secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,97% (mtm).** Inflasi AP di bulan Desember 2016 ini lebih tinggi dibandingkan dengan historis inflasi AP Desember (0,14%, mtm) (Tabel 1). Inflasi kelompok AP terutama bersumber dari kenaikan tarif/harga beberapa komoditas seperti angkutan udara, bensin, rokok kretek filter, rokok kretek, listrik, dan kereta api. (Tabel 6).

**Tarif angkutan udara** mengalami inflasi sebesar 11,23% (mtm) seiring dengan tingginya permintaan untuk liburan menjelang hari raya Natal dan tahun baru 2017 serta mulainya musim liburan anak sekolah. Kenaikan tarif angkutan udara tertinggi terjadi di Sumsel (52,80%), Babel (48,15%) dan Jabar (35,94%). Begitu pula tarif kereta api yang mengalami kenaikan 5,21%(mtm).

Harga **bensin** bulan Desember 2016 naik 0,86% (mtm) didorong oleh kenaikan harga bensin non subsidi seperti Pertalite, Pertamax, dan Dexlite yang masing-masing sebesar Rp150/liter. Kenaikan harga bensin non subsidi terjadi seiring dengan kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah. Kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar juga berdampak pada kenaikan **tarif listrik** sebesar 0,25% (mtm) di bulan Desember 2016.

Komoditas AP lain yang mengalami inflasi di bulan Desember 2016 adalah rokok kretek dan rokok kretek filter yang masing-masing mencapai 0,98% (mtm) dan 0,84%(mtm).

**Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok AP Desember 2016**

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Inflasi</b>			
1	ANGKUTAN UDARA	11.23	0.11
2	BENSIN	0.86	0.03
3	ROKOK KRETEK FILTER	0.84	0.02
4	ROKOK KRETEK	0.98	0.01
5	TARIP KERETA API	5.21	0.01
6	TARIP LISTRIK	0.25	0.01

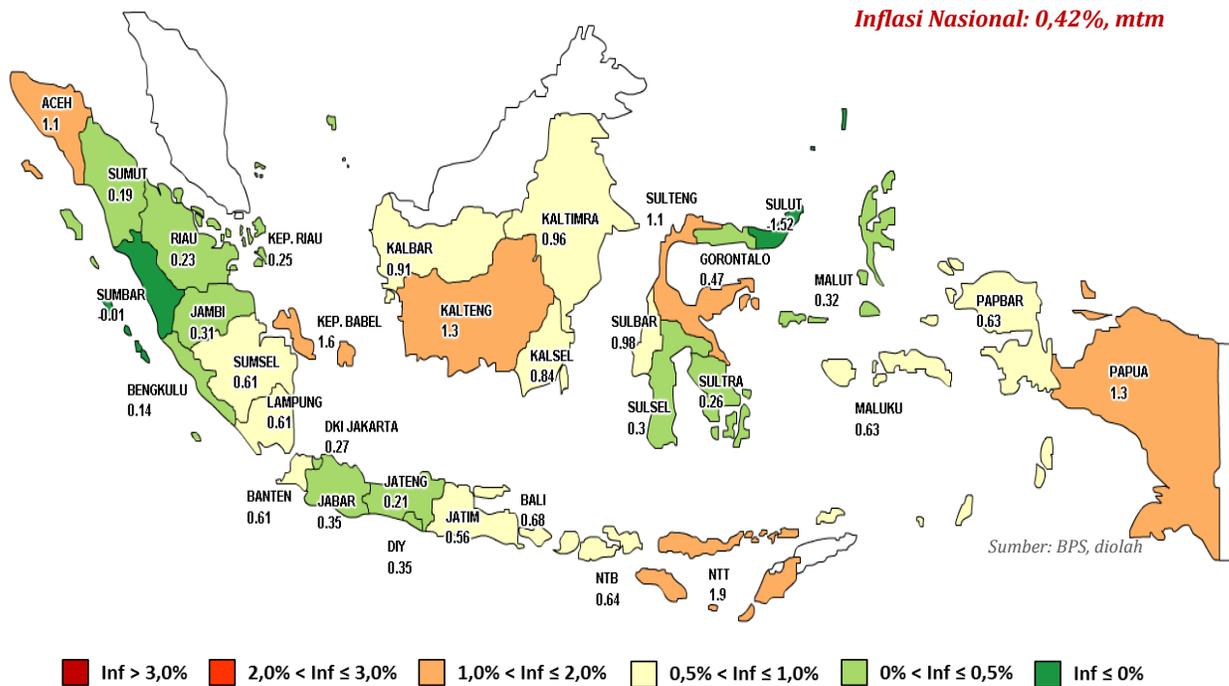
**Tabel 7. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok AP 2016**

No.	Administered Prices	(%,yoy)	Kontribusi (%,yoy)
<b>Inflasi</b>			
1	Rokok Kretek Filter	9.49	0.18
2	Tarif Angkutan Udara	13.04	0.13
3	Rokok Kretek	8.66	0.09
4	Rokok Putih	10.22	0.06
5	Tarif Listrik	1.81	0.06
<b>Deflasi</b>			
1	Bensin	(10.98)	(0.42)
2	Solar	(22.90)	(0.04)
3	Angkutan Dalam Kota	(0.90)	(0.02)

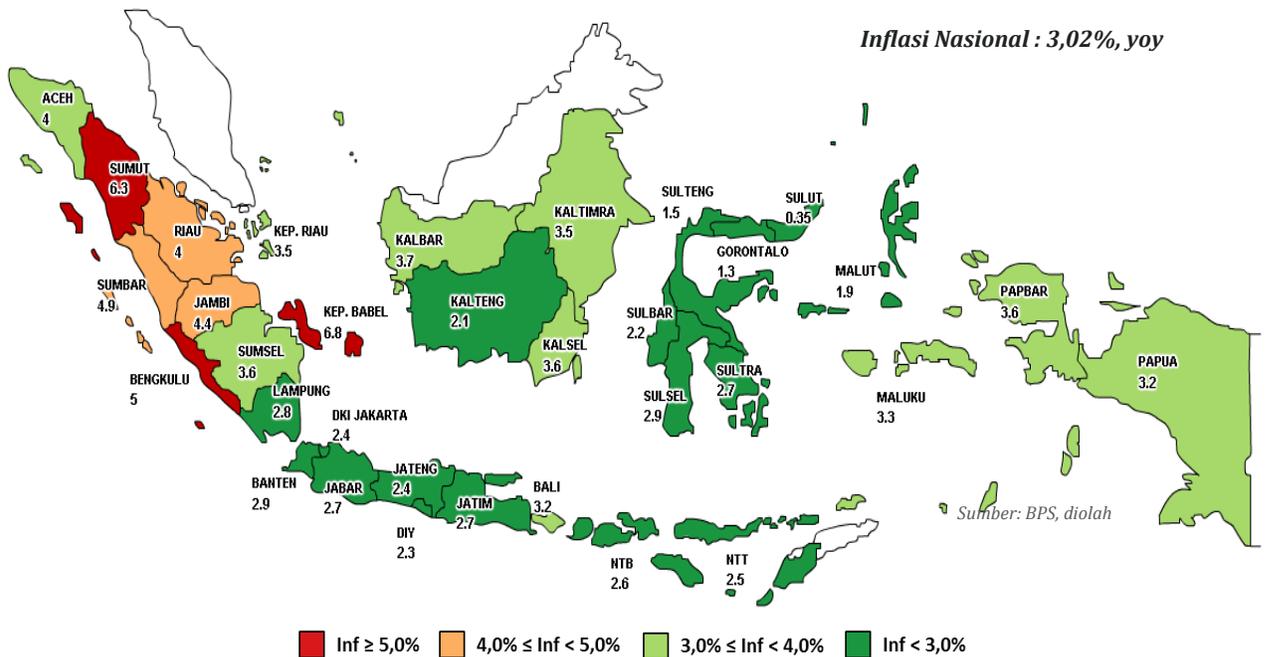
**Selama 2016, kelompok *administered price* (AP) mencatat inflasi 0,21%(yoy), melambat dibandingkan tahun lalu yaitu 0,39%(yoy).** Melambatnya inflasi komoditas AP disebabkan oleh deflasi beberapa komoditas seperti seperti bensin, solar, dan angkutan dalam kota (Tabel 7). Turunnya harga bensin dan solar tersebut didorong oleh penurunan harga minyak dunia (10,97%, yoy) dan apresiasi nilai tukar rupiah (0,63%, yoy) selama 2016.



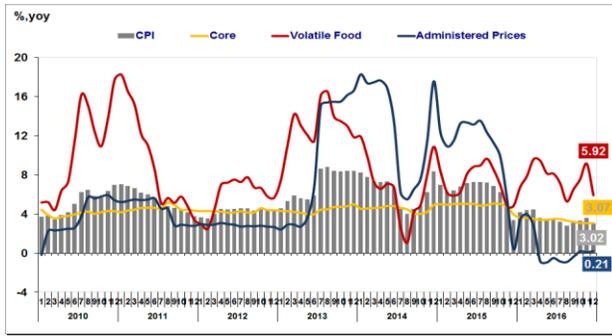
## LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



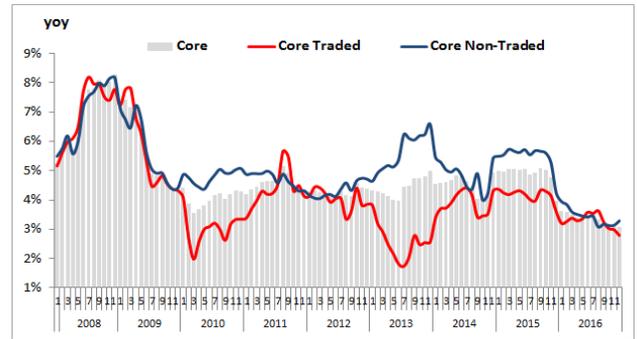
**Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Desember 2016 (% mtm)**



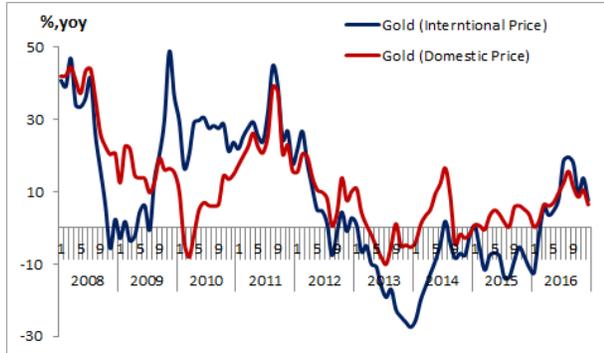
**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, Desember 2016 (% yoy)**



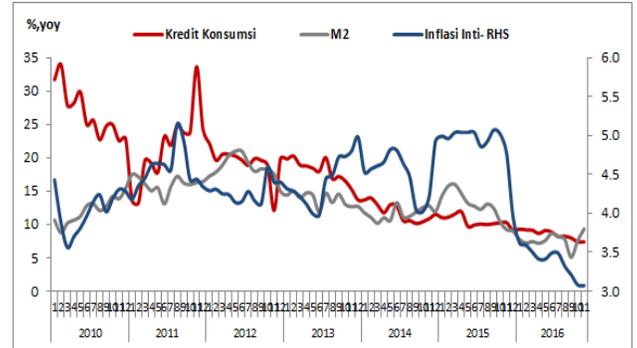
Grafik 1. Disagregasi Inflasi



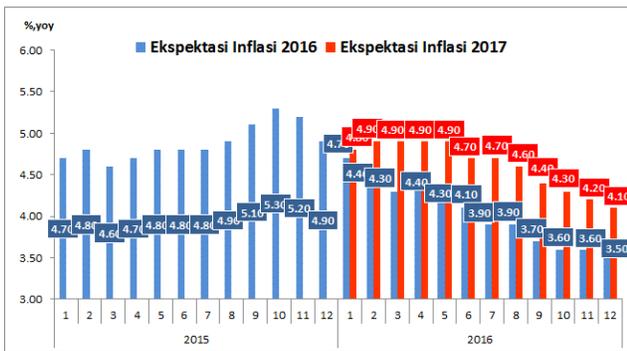
Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



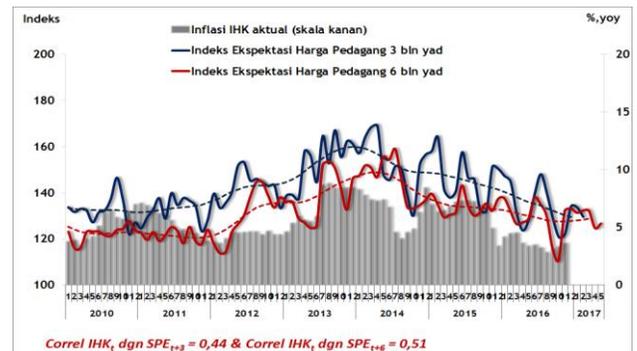
Grafik 3. Pergerakan Harga Emas Internasional dan Domestik



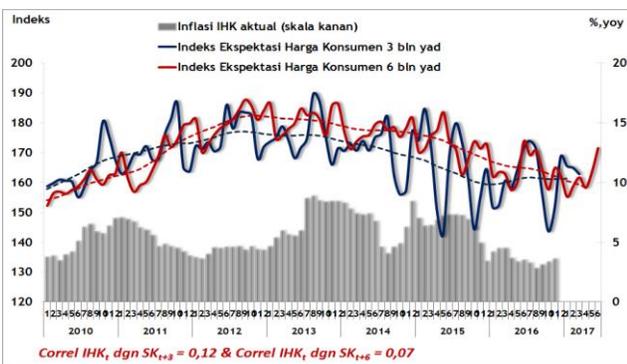
Grafik 4. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



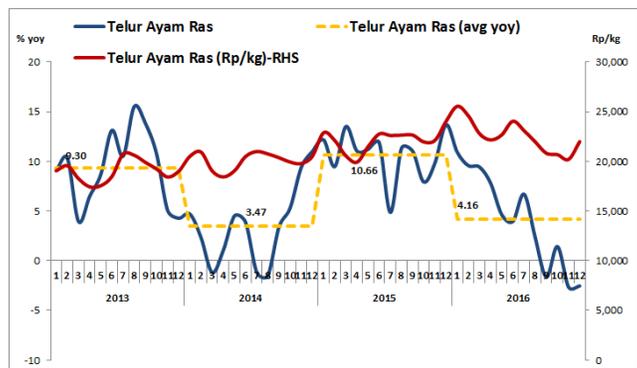
Grafik 5. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



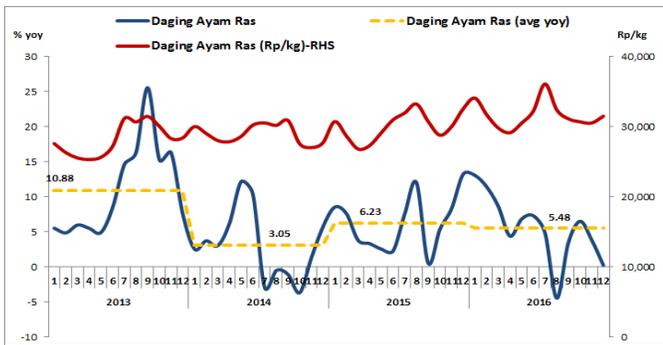
Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



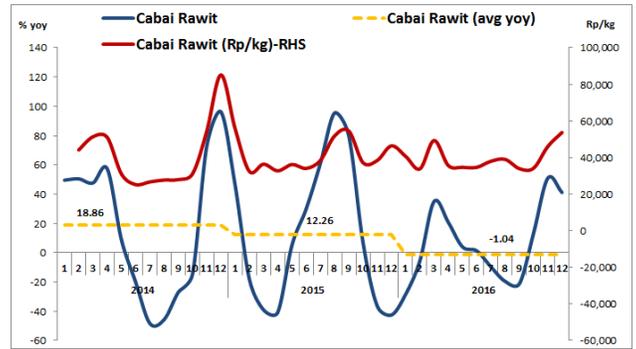
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



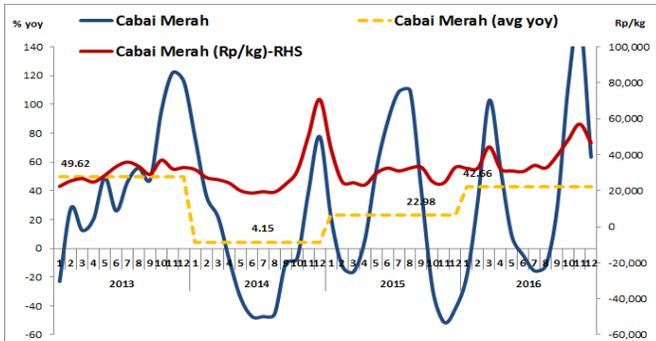
Grafik 8. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



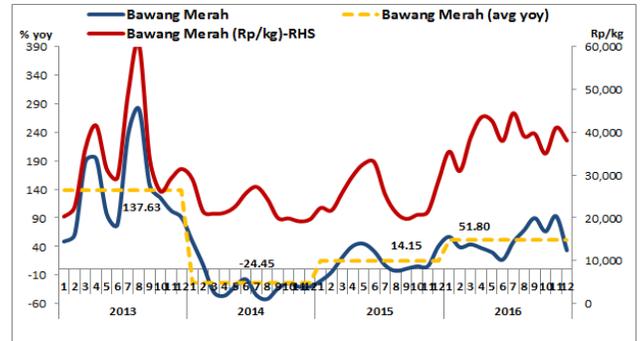
Grafik 9. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 10. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



Grafik 11. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Jakarta, 1 Januari 2017

Divisi Asesmen Inflasi  
Divisi Asesmen Ekonomi Regional

Grup Asesmen Ekonomi  
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter